

HUBUNGAN POLA ASUH DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA TODDLER DI WILAYAH GANG LANGGAR PETOGOGAN RW 03

Tri Soraya Dewi^{1*}, Susanti Widiastuti², Diah Argarini³

¹⁻³Universitas Nasional Jakarta

Email Korespondensi: soraya.dewi1703@gmail.com

Disubmit: 01 Februari 2022

Diterima: 19 Februari 2022

Diterbitkan: 01 Maret 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6037>

ABSTRACT

Good parenting and maternal education can affect the relationship between the nutritional status of toddler age children, the results of a preliminary study conducted on 18 December 2021 related to the occurrence of malnutrition in children, in the Gang Langgar Petogogan area Rw 03 data obtained from the posyandu Rw 03 that there are 3 children who have less nutrition and 2 children who have more nutrition. To find out whether there is a relationship between parenting and mother's education with the nutritional status of toddler age children in the Gang Langgar Petogogan area, RW 03. Research Methods Quantitative research with an analytical observational design, with a cross sectional approach, with a sample of 50 respondents from the gang langgar petogogan RW 03 area. The research instrument consists of a parenting style questionnaire, a questionnaire on maternal education, and data from the posyandu on the nutritional status of the child. has been tested for validation and reliability with Cronbach's alpha coefficient value above 0.444. The data were analyzed by descriptive statistics to find out the mother's parenting and education patterns on the nutritional status of toddler age children. The results showed that there was a relationship between parenting patterns and the nutritional status of toddlers ($p < 0.000$) and mother's education with nutritional status of toddlers ($p > 0.000$). There is a relationship between parenting style and nutritional status in the Petogogan Gang Rw 03 area.

Keywords: parenting, mother's education, nutritional status of toddlers

ABSTRAK

Pola asuh dan pendidikan ibu yang baik bisa mempengaruhi hubungan antara status gizi anak usia toddler, hasil Studi pendahuluan yang Dilakukan Pada tanggal 18 Desember 2021 berkaitan dengan terjadinya masalah gizi kurang pada anak, di wilayah Gang Langgar Petogogan Rw 03 didapatkan data dari posyandu Rw 03 bahwa terdapat anak yang mengalami gizi kurang sejumlah 3 anak dan anak yang memiliki gizi lebih sejumlah 2 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh dan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03. Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik, dengan pendekatan cross sectional, dengan sampel sejumlah 50 responden yang berasal dari wilayah gang langgar petogogan RW 03. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner pola asuh, kuesioner pendidikan ibu, dan data dari posyandu status gizi anak tersebut telah diuji validasi dan reliabilitas dengan

nilai koefisien Cronbach's alpha Diatas 0,444. Data dianalisis dengan descriptive statistic untuk mengetahui pola asuh dan pendidikan ibu terhadap status gizi anak usia toddler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan pola asuh dengan status gizi anak usia toddler ($p < 0,000$) dan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler ($p > 0,000$). Adanya hubungan pola asuh dengan status gizi diwilayah gang langgar petogogan Rw 03. dan Pendidikan ibu dengan status gizi diwilayah gang langgar petogogan Rw 03.

Kata kunci: pola asuh, pendidikan ibu, status gizi anak usia toddler

PENDAHULUAN

Definisi kesehatan menurut WHO adalah kondisi individu yang sempurna secara fisik, mental dan sosial bukan hanya sehat yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Kesehatan yang dimaksud adalah sehat secara sosial yang artinya kapasitas manusia untuk hidup bersama dengan kelompok masyarakat yang ada di sekitarnya (Windarta, 2021). Bersumber pada pemikiran dari organisasi kesehatan dunia ataupun world health organization/ (WHO) keadaan yang pengaruhi kesehatan meliputi barang hidup, area buatan manusia, sikap, serta generasi. Perihal serupa ini diberikan oleh Blum kalau keadaan yang merajai kesehatan meliputi wilayah, pelayanan kesehatan, sikap, serta generasi (Soekidjo Notoatmodjo, 2017). Keduanya melaporkan atas kondisi sikap yang dalam perihal ini berbentuk perbuatan yang mempunyai pengaruh besar sehabis aspek area terhadap derajat kesehatan tiap orang.

Kesehatan berasal dari kata sehat, yang memiliki arti keadaan kehidupan manusia yang utuh dan dinamis, dan memiliki fungsi untuk menyesuaikan diri secara berkesinambungan pada perubahan yang muncul untuk memenuhi kebutuhan penting dalam kehidupan setiap harinya. Kesehatan anak perlu diperhatikan sejak dini dimulai dari dalam kandungan, karena gizi yang dikonsumsi oleh calon ibu sangat

berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada saat mendatang. Masalah ini sering dihadapi oleh anak usia dini (Windarta, 2021), apabila kita tidak bisa menjaga kesehatan bisa berpengaruh terhadap status gizi pada anak.

Status gizi merupakan masalah yang mendunia, kekurangan gizi dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, satu per tiga balita di dunia mengalami kekurangan gizi atau kelebihan berat badan. Sementara 2/3 beresiko kekurangan gizi dan kelaparan tersembunyi karena kualitas makanan yang buruk (UNICEF, 2019). Karna kualitas makanan yang buruk kita semua bisa melihat status gizi anak di indonesia seberapa banyak gizi baik, gizi buruk, gizi kurang, atau gizi lebih.

Berdasarkan pemantauan status gizi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah balita yang mengalami masalah gizi pada tahun 2017 sebanyak 17,8, sama dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan status gizi menurut tinggi badan menurut umur (TB/U), angka tersebut meliputi 3,8% balita yang kurang gizi dan 14% balita. 29,6% anak muda Indonesia mengalami stunting atau pengerdilan dalam satu tahun terakhir. Jumlah ini lebih tinggi dari tahun lalu. 9,8% bayi usia 0-59% berada pada kategori sangat pendek dan 19,8% pada kategori

pendek. Pada saat yang sama, 9,5% anak di bawah usia 5 tahun termasuk dalam kategori kurus berdasarkan indeks massa tubuh menurut usia (BB/U), turun dari tahun lalu. Dan 4,6% balita yang kelebihan berat badan (obesitas) juga lebih rendah dari tahun lalu. Pada balita kurus, hal ini dapat disebabkan oleh: masalah gizi buruk atau stunting.

Stunting merupakan salah satu masalah gizi utama dunia di negara berkembang dan ditandai dengan gangguan perkembangan kronis pada masa kanak-kanak akibat kekurangan gizi sejak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Kejadian stunting pada balita hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan tidak hanya secara nasional, tetapi juga secara global.

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2018, prevalensi global stunting pada anak di bawah usia 5 tahun turun dari 32,5% menjadi 21,9%. Namun, 49 juta balita kekurangan gizi pada 2018, dan hampir 17 juta balita kekurangan gizi. Daerah dengan prevalensi gizi buruk tertinggi adalah bagian dari benua Afrika dan Asia Selatan. Banyak anak di bawah usia lima tahun di negara-negara Asia Tenggara kekurangan gizi dan stunting. Angka kejadian stunting dan gizi buruk pada balita di daratan Asia Tenggara tahun 2017, prevalensi stunting pada balita sebesar 16-44%, prevalensi gizi kurang pada balita sebesar 9-26%, dan prevalensi gizi buruk 6-13%, jadi dari sini kita bisa melihat prevalensi gizi anak.

Prevalensi dan status gizi anak telah berubah. Dari sisi stunting, prevalensi stunting pada anak balita mengalami penurunan sebesar 37,21% pada tahun 2013 menjadi 30,79% pada tahun 2018, dibandingkan dengan data tahun 2016 prevalensi stunting pada anak

balita (Sirkesnas) Masalah gizi kurang (underweight) balita menurun dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17,68% pada tahun 2018. Pada anak kurus turun dari 12,12% pada tahun 2013 menjadi 10,19% pada tahun 2018. Mengenai obesitas (kegemukan) terjadi penurunan dari 11,90% pada tahun 2013 menjadi 8,04% pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018). Dari hasil angka prevalensi di atas terlihat bahwa status gizi anak semakin menurun, namun orang tua juga harus memperhatikan pemberian makanan bergizi kepada anaknya, karena ada penyebab langsung dan tidak langsung.

Salah satu penyebab langsung dari gizi buruk adalah asupan makanan yang tidak mencukupi, dengan sekitar dua pertiga bayi usia 6 bulan dan 2 tahun tidak mendapatkan makanan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak anak di masa jayanya. Akibatnya, ada risiko perkembangan otak jangka panjang yang dapat mengganggu proses pembelajaran di dunia sekolah, kekebalan yang rendah, kerentanan terhadap infeksi dan banyak kematian (UNICEF, 2019).

Dari alasan di atas mungkin saja masalah gizi pada anak. Masalah gizi pada anak usia dini memiliki dampak yang serius, bahkan dapat menyebabkan kematian balita karena masalah gizi seperti gangguan perkembangan fisik dan anak yang kurang optimal dalam pertumbuhan dan kecerdasannya. Efek jangka pendek dari kekurangan gizi terhadap perkembangan anak balita antara lain apatis dan gangguan bicara. Dan efek jangka panjang, seperti penurunan IQ, perkembangan kognitif, integritas sensorik, konsentrasi dan penurunan percaya diri yang dapat menurunnya prestasi akademik di sekolah (Oktavia silvera et.al, 2017). Masalah gizi juga bisa di sebabkan

oleh pola asuh orang tua terhadap anak.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dengan cara ini, gaya pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan kepribadian dan kemandirian anak yang berbeda. Ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu: otoriter, permisif dan demokratis (Mantali et.al, 2018).

Pola asuh gizi adalah perlakuan orang tua dalam keluarga, terlihat pada ketersediaan sumber daya seperti makanan dan perawatan kesehatan, untuk menjamin kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak. (Cahyana, 2018). Pola asuh adalah sikap dan perilaku seorang ibu, meliputi pemberian makan, kebersihan dan lingkungan sekitar, pemberian kasih sayang, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan ibu.

Berdasarkan data gizi di posyandu Rw 03, berkaitan dengan terjadinya masalah gizi kurang pada anak, di wilayah Gang Langgar Petogogan Rw 03 didapatkan data dari posyandu Rw 03 bahwa terdapat anak yang mengalami gizi kurang sejumlah 3 anak dan anak yang memiliki gizi lebih sejumlah 2 orang. Hal tersebut di mungkinkan terjadi karena ibu yang tidak pernah melakukan pemeriksaan anaknya ke posyandu.

Menurut penelitian diatas bisa disimpulkan, bahwa orang tua sangat berperan penting bagi anak yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan berkembang pesat, dan penting juga untuk orang tua memahami pengetahuan tentang gizi bagi anak, agar orang tua bisa

memberikan menu makanan dengan gizi yang baik. Apabila orang tua sudah paham dalam pengetahuan gizi, maka anak akan mendapatkan gizi yang baik. Maka dari ini peneliti terdorong.

untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan pola asuh dan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler di wilayah 1 Gang Langgar Petogogan RW 03 tahun 2021”

Pentingnya tercapainya tujuan penelitian yaitu agar dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan terhadap ibu yang tinggal di wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03.

Hasil penelitian ini di harapkan agar ibu di wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03 dapat mengetahui serta memahami terkait aspek pola asuh dan status gizi anak, dan dapat meningkatkan kualitas gizi anak dan harapan peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman dalam rangka menambah wawasan dan dapat menjadi informasi bagi penelitian selanjutnya.

Rumusan pertanyaan pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi pola asuh ibu pada anak usia toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03, Mengidentifikasi frekuensi pendidikan ibu yang memiliki anak usia toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03, Mengidentifikasi frekuensi status gizi anak usia toddler di Wilayah di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03, dan menganalisis hubungan pola asuh dan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh adalah perilaku dan sikap orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya, yang terlihat dari cara orang tua mendisiplinkan

anaknya, mempengaruhi emosinya, dan mengontrol anaknya (Sugiyanto, 2015). Pola asuh dapat diartikan sebagai perilaku orang tua dalam

bentuk mengasuh, mengasuh, mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih anak-anaknya, yang diwujudkan dalam bentuk disiplin, seperti melalui kasih sayang, hukuman, dan kepemimpinan dalam keluarga. perkataan dan perbuatan orang tua. (Sunarty, 2016). Pola asuh dalam keluarga menjadi penting karena mengandung unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan (Agustina L dalam Sri Maya 2018). Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana apapun aktivitas anak selalu dibatasi oleh orang tua yang terlalu takut untuk membiarkan anak melakukan aktivitasnya secara bebas. Akibatnya, anak cenderung takut melakukan sesuatu dengan lebih baik, anak tidak percaya diri, penakut, selalu bergantung pada orang tua, pendiam, murung, tidak mudah tersenyum, tidak bahagia, sulit bergaul. Pola asuh demokrasi adalah orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan aktivitas, tetapi anak tetap dibawah bimbingan orang tua, anak akan cenderung bebas untuk melakukan aktivitas belajar dalam dirinya. Pengaruh pada anak-anak akan bertanggung jawab atas konsekuensi masa depan mereka, berani, percaya diri, mandiri dan orang tua, ceria. Dengan begitu, perkembangan anak akan lebih baik. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, membiarkan anak memutuskan sendiri langkah apa yang harus diambil, tanpa orang tua memberikan bimbingan atau penjelasan kepada anak tentang apa yang harus dilakukan oleh anak. Dampaknya pada anak adalah anak menjadi manja, komunikasi antara orang tua dan anak kurang, dan anak menjadi tidak disiplin.

Pendidikan adalah bahan untuk mempelajari dan menguasai pengetahuan dan

keterampilan. Manfaat Pendidikan Orang Tua yaitu pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam belajar seorang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, orang tua dapat memperoleh segala informasi dari luar tentang bagaimana cara mengasuh anaknya yang benar, asupan gizi yang baik atau benar, sehingga orang tua dapat menjaga kesehatan anaknya dan memberikan pendidikan bagi anaknya (Cahyaningsih, 2011), Pendidikan orang tua peneliti diduga berpengaruh tidak langsung terhadap status gizi balita. Ketika balita memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi maka status gizi anak menjadi baik karena adanya pengetahuan, motivasi, dan pengaruh yang dimiliki orang tua dalam memberikan makanan yang baik kepada anaknya. Menurut (Pahlavi, 2012) dan Ibu yang tidak bekerja dapat mengatur pola makan anaknya agar makan makanan yang sehat dan bergizi (Mustika, 2015). Sebanyak 48,3% status gizi anak didominasi oleh rumah tangga yang ibunya tidak bekerja (Lukitawati, Nonik, 2015).

Toddler adalah masa setelah bayi lahir, dengan rentang usia 12-36 bulan atau 1-3 tahun. Masa balita sering disebut sebagai masa emas atau golden age of surrogate karena merupakan masa tumbuh kembang anak dan merupakan cikal bakal keberhasilan tumbuh kembang anak di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan pada usia ini merupakan periode yang cepat dan berulang. (Setyawati dan Hartini, 2018). Nutrisi merupakan bagian yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Nutrisi di dalamnya erat kaitannya dengan kesehatan dan kecerdasan anak. Jika anak terkena defisiensi nutrisi, kemungkinan besar anak akan mudah terkena infeksi. Gizi adalah ukuran kondisi fisik seseorang,

yang dapat dilihat dari makanan yang dimakan secara teratur dan penggunaan zat gizi dalam tubuh (Suhardjo, 2013). Ukuran keberhasilan pemenuhan gizi adalah status gizi. Status gizi anak di bawah usia lima tahun mencerminkan kesejahteraan dan perkembangan masyarakat suatu negara dan terkait dengan status gizi anak di masa depan (Bhandari, 2013). Status gizi merupakan suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan dapat dilihat dari variabel pertumbuhan, yaitu berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, panjang tungkai, dan lingkaran lengan (Gibson, 2013).

Signifikansi penelitian ini adalah hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan terhadap ibu yang tinggal di wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03 dapat mengetahui serta memahami terkait aspek pola asuh dan status gizi anak, dan dapat meningkatkan

kualitas gizi anak dan harapan peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman dalam rangka menambah wawasan dan dapat menjadi informasi bagi penelitian selanjutnya.

Rumusan pertanyaan pada penelitian ini yaitu Mengidentifikasi pola asuh ibu pada anak usia toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03, Mengidentifikasi frekuensi pendidikan ibu yang memiliki anak usia toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03, Mengidentifikasi frekuensi status gizi anak usia toddler di Wilayah di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03, dan Menganalisis hubungan pola asuh dan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03.

METODEOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik, menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi adalah ibu yang memiliki anak usia toddler di wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03 yang berjumlah 65 orang. Besar sampel yang diambil yaitu berjumlah 59 orang yang bertempat tinggal di wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03.

Prosedur pada penelitian ini yaitu mempersiapkan teori dan konsep teori yang mendukung, melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, mengurus perijinan untuk pengambilan data dengan meminta surat kata pengantar dari Fakultas Ilmu Kesehatan untuk instansi yang saya tuju, serta mendapat balasan dari instansi yang

dimaksud, melakukan studi pendahuluan, melakukan uji validitas dan reliabilitas, melakukan pengambilan data yang didahului dengan pemilihan sampel dan responden, mengumpulkan data dari sampel, dan mengolah data dari hasil penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian validitas pada penelitian ini didapatkan terhadap 3 variabel pada masing-masing item yaitu pertanyaan kuesioner pola asuh yang terdiri dari 16 pertanyaan, dan pendidikan ibu yang terdiri dari 16 pertanyaan, dan data status gizi di dapatkan diposyandu yang dibuat oleh Erna Kadrianti dinyatakan valid dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih dari 0.444. Analisis data Univariat dan Bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Tabel 1. Uji Validitas Kuesioner

Item Kuesioner	Bobot Faktor	Keterangan
PA1	0.719	Valid
PA2	0.542	Valid
PA3	0.472	Valid
PA4	0.726	Valid
PA5	0.569	Valid
PA6	0.503	Valid
PA7	0.706	Valid
PA8	0.645	Valid
PA9	0.503	Valid
PA10	0.708	Valid
PA11	0.444	Valid
PA12	0.514	Valid
PA13	0.565	Valid
PA14	0.614	Valid
PA15	0.470	Valid
PA16	0.538	Valid

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 20 responden, R_{tabel}

pada uji validitas ini yaitu 0.444. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari kuesioner pola asuh valid. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Kofisien Alpha	Keterangan
Pola asuh	0.903	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari kuesioner loyalitas, kepuasan dan kinerja dinyatakan Reliabel. Hal

ini dapat dibuktikan dengan Koefisien Alpha setiap kuesioner $> 0,6$.

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh dan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Anak Usia Toddler Responden

Pola asuh	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Baik	36	61,0%
Kurang Baik	22	37,3%
Tidak Baik	1	1,7%
Pendidikan ibu	Frekuensi (N)	Presentase (%)
PERGURUAN TINGGI	35	59,3%

SMA	17	28,8%
SMP	3	5,1%
SD	4	6,8%
Status gizi anak usia toddler	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Gizi Baik	52	88,1%
Gizi Kurang	4	6,8%
Gizi Buruk	1	1,7%
Gizi Lebih	2	3,4%
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pola asuh ibu di wilayah gang langgar petogogan RW 03 dalam kategori baik sebanyak 36 responden (61.0%) dan responden yang memiliki pola asuh ibu dalam kategori kurang baik sebesar 22 responden (37.3%) dan responden yang memiliki pola asuh ibu dalam kategori tidak baik sebesar 1 responden (1,7%) dari total 59 responden. Berdasarkan tabel menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pendidikan ibu di wilayah gang langgar petogogan RW 03 dalam kategori perguruan tinggi 35 responden (59.3%) dan responden yang memiliki pendidikan ibu dalam kategori SMA sebesar 17 responden (28.8%) responden yang memiliki pendidikan ibu dalam kategori SMP

sebesar 3 responden (5.1%) dari responden yang memiliki pendidikan ibu dalam kategori SD sebesar 4 responden (6.8%) dari total 59 responden. Berdasarkan tabel menunjukkan hasil bahwa sebagian status gizi anak usia toddler di wilayah gang langgar petogogan RW 03 dalam kategori gizi baik sebanyak 52 responden (88.1%), responden yang memiliki status gizi anak usia toddler dalam kategori gizi kurang sebesar 4 responden (6.8%), responden yang memiliki status gizi anak usia toddler dalam kategori gizi buruk sebesar 1 responden (1.7%), dan responden yang memiliki status gizi anak usia toddler dalam kategori gizi lebih sebesar 2 responden (3.4%) dari total 67 responden.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak Usia Toddler

Pola Asuh	Status Gizi Anak Usia Toddler								Total		P value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Gizi Buruk		Gizi Lebih		N	%	
	n	%	n	%	n	%	N	%	N	%	
Baik	33	55,9	2	3,4	0	0,0	1	1,7	36	61,0	0,000
Kurang baik	19	32,2	2	3,4	1	1,7	0	0,0	22	37,3	
Tidak baik	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	1,7	1	1,7	
Total	52	88,1	4	6,8	1	1,7	2	3,4	59	100	

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola asuh baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi baik sebanyak 33 (55,9%), responden yang memiliki pola asuh kurang baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi baik sebanyak 19 (32,2%), responden yang memiliki pola asuh tidak baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi baik sebanyak 0 (0,0%). Responden yang memiliki Pola asuh baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi kurang baik 2 (3,4%), Pola asuh kurang baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi kurang baik 2 (3,4%), responden yang memiliki Pola asuh kurang baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi tidak baik 0 (0,0%). Responden yang memiliki Pola asuh baik dengan status gizi anak usia toddler yang

memiliki gizi buruk 0 (0,0%), responden yang memiliki Pola asuh kurang baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi buruk 1 (1,7%), Pola asuh tidak baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi buruk 0 (0,0%). Responden yang memiliki Pola asuh baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi lebih 1 (1,7%), Pola asuh kurang baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi buruk 0 (0,0%), responden yang memiliki Pola asuh tidak baik dengan status gizi anak usia toddler yang memiliki gizi lebih 1 (1,7%). Hasil uji *pearson chi square* hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak usia toddler terdapat *p Value* 0,000, dimana hal tersebut berarti ada hubungan pola asuh dengan status gizi anak usia toddler memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 5. Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Anak Usia Toddler

Pendidikan Ibu	Status Gizi Anak Usia Toddler								Total	P value	
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Gizi Buruk		Gizi Lebih				
	N	%	Nn	%	n	%	N	%	N	%	
PERGURUAN TINGGI	35	59,3	0	0,0	0	0,0	0	0,0	35	59,3	0,000
SMA	13	22,0	4	6,8	0	0,0	0	0,0	17	28,8	
SMP	2	3,4	0	0,0	1	1,7	0	0,0	3	5,1	
SD	2	3,4	0	0,0	0	0,0	2	3,4	4	6,8	
Total	52	88,1	4	6,8	1	1,7	2	3,4	59	100	

Berdasarkan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan perguruan tinggi memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi baik sebanyak 35 (59,3%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SMA memiliki status gizi anak usia toddler dengan

gizi baik sebanyak 13 (22,0%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SMP memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi baik sebanyak 2 (3,4%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SD memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi baik sebanyak 2 (3,4%).

Responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan perguruan tinggi memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi kurang baik sebanyak 0 (0,0%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SMA memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi kurang baik sebanyak 4 (6,8%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SMP memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi kurang baik sebanyak 0 (0,0%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SD memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi kurang baik sebanyak 0 (0,0%). Responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan perguruan tinggi memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi buruk sebanyak 0 (0,0%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SMA memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi buruk sebanyak 0 (0,0%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SMP memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi buruk sebanyak 1 (1,7%), responden yang

memiliki pendidikan Ibu dengan SD memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi buruk sebanyak 0 (0,0%). Responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan perguruan tinggi memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi lebih sebanyak 0 (0,0%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SMA memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi lebih sebanyak 0 (0,0%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SMP memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi lebih sebanyak 0 (0,0%), responden yang memiliki pendidikan Ibu dengan SD memiliki status gizi anak usia toddler dengan gizi lebih sebanyak 2 (3,4%). Hasil uji *pearson chi square* hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler terdapat *p Value* 0,000, dimana hal tersebut berarti ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler memiliki hubungan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Hubungan Pola asuh dengan Status Gizi Anak Usia Toddler

Hasil analisa yang dilakukan dengan uji pearson Chi Square didapatkan *p Value* = 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh dengan status gizi anak usia toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03.

Pola asuh dalam keluarga menjadi penting karena mengandung unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan (Agustina L dalam Sri Maya 2018). Hal tersebut harus di pahami oleh orang tua untuk mendidik anak.

Status gizi merupakan suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan

dapat dilihat dari variabel pertumbuhan, yaitu berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, panjang tungkai, dan lingkar lengan (Gibson, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Windi Juni, (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak dengan keeratan hubungan $p=0,000$. Hal tersebut dikarenakan antar lain: ibu selalu ada dan mendampingi anak untuk memberikan makanan anak hingga habis, maka dari itu anak mempunyai status gizi baik.

Dalam penelitian Masyudi et al., (2019) juga mendapatkan hasil yang sejalan, diaman ada hubungan pola asuh dengan status gizi anak,

menunjukkan $p=0,021$ sehingga menunjukkan ada hubungan signifikan. Hal tersebut juga memiliki ibu dengan pola asuh kurang bisa berdampak terhadap status gizi anak, dibanding ibu dengan pola asuh secara baik akan mempunyai status gizi yang baik juga.

Berdasarkan hasil dari teori atau hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu harus

Hasil analisa yang dilakukan dengan uji pearson Chi Square didapatkan p Value = 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03.

Peran ibu memainkan peran penting yang menentukan dalam meningkatkan tingkat kecukupan gizi anak. Pendidikan ibu juga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan bagi tubuh. Hal tersebut

lebih baik lagi untuk menjaga, mendidik dan membimbing anak dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pola asuh baik maka anak juga mendapatkan status gizi baik, apabila ibu memiliki pola asuh kurang baik maka anak akan mendapatkan status gizi kurang baik juga. Hubungan pendidikan ibu dengan Status Gizi Anak Usia Toddler

menyatakan bahwa kebutuhan zat gizi harus di perbaiki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Miftakhul el al., (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak, diketahui bahwa memilik keamatan yang signifikan 0,001. Hal tersebut dinyatakan ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak.

Berdasarkan hasil dari teori dan hasil penelitian bahwa pendidikan ibu sangat berpengaruh dengan status gizi anak, status gizi harus seimbnagan dengan kebutuhan tubuh. Maka dari hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang tinggi sudah pasti status gizi anak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui pola asuh ibu sebagian besardalam kategori baik 61.0%, dan pola asuh ibu dalam kategori kurang baik 37.3%, dan pola asuh ibu dalam kategori tidak baik 1,7%. sebagian besar pendidkan perguruan tinggi 59.3%, dan pendidikan ibu dalam kategori SMA 28.8%, pendidikan ibu dalam kategori SMP 5.1%, pendidikan ibu dalam kategori SD 6.8%. sebagian status gizi anak usia toddler dalam

kategori gizi baik 88.1%, status gizi anak usia toddler dalam kategori gizi kurang sebesar 6.8%, status gizi anak usia toddler dalam kategori gizi buruk 1.7%, dan status gizi anak usia toddler dalam kategori gizi lebih 3.4%.

Berdasarkan analisis statistik Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi anak usia toddler dan terdapat hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak usai toddler.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Husnul, Et Al. (2016). *Hubungan Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Kota Semarang*. PhD Thesis. Universitas Negeri Semarang.
- Ambari, R. P., Lita, L., Khamidun. (2018). Perubahan Perilaku Anak Prasekolah dalam Pemenuhan Asupan Gizi Seimbang melalui Penerapan PAUD Sadar Gizi di TK-IT Mutiara Hati Kota Semarang. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2.
- Audyna, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4.2: 41-44.
- Cahyana, S. A., Puspowati, S. D. (2018). *Hubungan Pola Asuh Gizi Dan Kesehatan dengan Status Gizi pada Baduta di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta*. PhD Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chashandra, D. E., Novadela, N. I. T. (2017). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak pra sekolah (> 3-5 tahun). *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10.2: 171-176.
- Damanik, M. R., Ekayanti, I., Hariyadi, D. (2010). Analisis pengaruh pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 5.2: 69-77.
- Destiana, P. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah Di Tk Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun*. Phd Thesis. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., Setiawan, D. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 2021, 7.1: 104-110.
- Hastuti, E. P., Setiasari, R., Oktariani, L. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Gizi Seimbang untuk Anak 1-6 Tahun Melalui Penyuluhan pada Orang Tua. *Syntax Idea*, 3.3: 505-512.
- Husna, L. N., Izzah, N. (2021) *Gambaran Status Gizi Pada Balita: Literature Review*. In: *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*. p. 385-392.
- Husna, R. Dkk, et al. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3.1: 57-62.
- Juliani, U. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018*.
- Koesmadi, D. P., Et Al. (2021). Peningkatan Gizi Seimbang Melalui Kegiatan Kreasi Makanan. *Jurnal Pelita PAUD*, 2021, 5.2: 178-183.
- Kusumawardani, L. H, et al. (2020). Edukasi Gizi Seimbang Melalui Metode Role Play Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Rempoah, Baturraden. *Jurnal of Community Health Development*, 1.01: 9-15.

- Laila, N. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2020*. Universitas Islam Kalimantan Mab.
- Manumbalang, S. T., Rompas, S., Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 5.2.
- Masyudi, M., Mulyana., Rafsanjani, T. M. (2019). Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2019, 4.2: 111-116.
- Merita, M., Chandra, F., Nurbintang, G. (2021). Upaya Peningkatkan Pengetahuan Tentang Pola Asuh Gizi Balita di Desa Pulau Melako. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12.1: 173-177.
- Nurrahmi, S., Isfaizah. (2021). *Pemberian Stimulasi Oleh Ibu Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Bidan Desa Kertaharja*. *Journal of Holistics and Health Science*, 3.2: 246-255.
- Pebrianti, M. D., Wiguna, P. A., Nurbaiti, L. (2022). Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Status Gizi Bayi Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Labuhan Sumbawa. *Lombok Medical Journal*, 1.1: 1-7.
- Putri, L. H., Halimah, N., Siti. (2020). *Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja pada Pola Asuh Orang Tua yang Overprotective di SMA Negeri 1 Cigombong Kabupaten Bogor Tahun 2020*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Risanti, D. E., Mardiyati, N. L., GZ, S. (2022) *Literature Review: Hubungan Asupan Zink (Seng) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosmawaty., Rahmawati. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pemberian Gizi Seimbang Anak Pra Sekolah. *JIKI Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 6.1: 21-28.
- Sa'diyah, H., Sari, D. L., Nikmah, A. N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1.2: 151-158.
- Safinatunnaja, B. Q., Muliani, S., Mardianti, N L. (2021). *Hubungan Waktu Pemberian Makanan Tambahan Dengan Status Gizi Balita: The Relationship Between The Supplementary Feeding Time And The Nutritional Status Of Toddlers*. *Journal Of Midwifery Science and Women's Health*, 2.1: 26-30.
- Sambo, M., Ciuantasari, F., Maria, G. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9.1: 423-429.
- W, L. R. P. (2021). Pendidikan Kesehatan, Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Bagi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2021, 2.1: 40-48.
- Windiyati. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Tunas

Melati Desa Limbung
Kecamatan Sungai Raya
Kabupaten Kubu Raya Tahun
2019. *Jurnal Kebidanan*, 9.2:
326891.

Yogi. B. K. (2017). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Rw Vi Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun Tahun 2017*. STIKES Bhakti Husada Mulia.

Zulaiha, Asmi, et al. (2021). *Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menyusun Menu Makanan Untuk Anak Usia Toddler Semasa Pandemi Di Desa Jatikuwung Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.